

BAB V

KESIMPULAN

Sebagai negara hegemon, Amerika Serikat perlu aktif dalam menanggapi berbagai isu maupun konflik yang terjadi. Sengketa Laut Cina Selatan merupakan salah satu konflik yang mendapat campur tangan dari Amerika Serikat. Sengketa tersebut menjadi semakin memuncak dengan sikap agresif Cina dalam kegiatan-kegiatannya di kawasan tersebut. Agresivitas Cina yang terjadi pada permasalahan ini merupakan sikap Cina dalam memperoleh kepentingan nasionalnya di Laut Cina Selatan. Keagresifan Cina menjadi ancaman bagi negara-negara yang bersengketa atas Laut Cina Selatan maupun Amerika Serikat. Amerika Serikat mengkhawatirkan kebebasan navigasi di wilayah tersebut yang mana kawasan tersebut menjadi jalur kapal dagang Amerika Serikat dan sebagian besar negara didunia. Selain itu, keagresifan Cina yang diiringi dengan peningkatan militer dan ekonomi Cina dikhawatirkan akan mengganggu Amerika Serikat dalam menjalankan strategi *rebalancing* ke Asia Pasifik.

Filipina merupakan salah satu negara yang sering mengalami konflik langsung dengan Cina di perbatasan Filipina. Konflik-konflik yang terjadi atas keagresifan Cina di wilayah perairan zona ekonomi eksklusif Filipina ini menimbulkan kekhawatiran dari pihak Filipina atas keamanan negaranya.

Dalam menjalankan strategi *rebalancing*, Amerika Serikat mendekati diri dengan aliansi-aliansinya yang berada di Asia Pasifik, salah satunya adalah Filipina. Amerika Serikat dan Filipina merupakan sekutu lama dan sama-sama mempunyai kekhawatiran terhadap Cina. Oleh karena itu, Amerika Serikat dan Filipina merundingkan kerjasama pertahanan sebagai upaya meredam Cina yang semakin agresif

belakangan ini. Kerjasama pertahanan tersebut dinamakan *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA) yang disepakati pada 28 April 2014. Hal yang paling utama dari kesepakatan ini adalah peningkatan militer Amerika Serikat di Filipina yang akan dihadirkan secara rotasi dan modernisasi Angkatan Bersenjata Filipina serta kegiatan patroli gabungan. Peningkatan militer Amerika Serikat yang dimaksud berupa tentara, pesawat tempur, dan kapal perang di Filipina yang kemudian akan ditempatkan secara rotasi di lima pangkalan militer Filipina yang telah disepakati oleh kedua negara pada 2016. EDCA menjadi pembentuk utama dalam proyeksi kekuatan Angkatan Laut dan Angkatan Udara Amerika Serikat dalam menghadapi ekspansi maritim Cina yang terealisasikan dengan patroli gabungan antara Amerika Serikat dan Filipina.

Kesepakatan ini dirasa mampu mencegah Cina untuk agresif di perbatasan Filipina karena Cina tentu akan mempertimbangkan kembali sikapnya dengan melihat kehadiran Amerika Serikat di Filipina. Sejak berlakunya kesepakatan ini, Amerika Serikat mulai melakukan pelatihan terhadap pasukan Filipina dan operasi penerbangan. Kegiatan ini merupakan kegiatan dasar bagi patroli udara bersama untuk melengkapi patroli maritim yang sedang berlangsung. Secara perlahan, pasukan beserta peralatan-peralatan militer seperti pesawat tempur dan kapal mulai dikirimkan ke pangkalan militer Filipina.

Selain merespon agresivitas Cina, EDCA juga memberikan Amerika Serikat kesempatan untuk terus dapat berada di Asia Pasifik, memantau perkembangan Cina, dan menjaga eksistensinya sebagai negara hegemon sehingga EDCA dapat dianggap sebagai legalitas Amerika Serikat untuk terus berada di kawasan Asia Pasifik.